

ANALISIS *GENERAL LIFE SKILL* (GLS) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS IV DI SDIQU AL-BAHJAH CIREBON

¹Wikoyatuz Zahroh*, ²Muhamad Afandi, ³Jupriyanto

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam
Sultan Agung

*Corresponding Author:

wikoyatuzzahroh@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang dari pentingnya diintegrasikan general life skill terutama dalam pendidikan kewarganegaraan dalam rangka penanaman pendidikan karakter peserta didik. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana bentuk general life skill dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa Kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon dan apa saja faktor pendukung dan penghambat general life skill dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan kualitatif yang bertumpu pada data primer dan data sekunder. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil yaitu bentuk general life skill dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon ialah guru mengintegrasikan GLS dalam pembelajaran PKN kemudian diperoleh beberapa karakter mendasar dari nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan seperti karakter pembela, penjaga, maupun rela berkorban, disiplin, dan semua itu dibangun dalam general life skill sebagai sebuah kecakapan personal. Adapun general life skill sebagai kecakapan sosial seperti karakter saling membantu, bekerjasama dan lain sebagainya. Adapun faktor pendukung dan penghambat general life skill dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon ialah pada faktor pendukung yaitu sekolah dengan segala perangkatnya (kepala sekolah dan guru) yang menyediakan sarana serta menjadi pengawas peserta didik. Adapun faktor penghambatnya ialah orang tua peserta didik, yang cenderung tidak memperhatikan pengembangan karakter anak di rumah.

Kata Kunci: *General life skill, PKN, Pendidikan Karakter.*

Abstract

This research is based on the importance of integrating general life skills, especially in civics education in the context of inculcating student character education. The purpose of this study is to find out how general life skills are formed in learning Citizenship Education as an effort to instill character education for Class IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon students and what are the supporting and inhibiting factors for general life skills in learning Citizenship Education as an effort to instill character education for class students IVSDI Qu Al-Bahjah Cirebon. This research is a field research, with a qualitative approach that relies on primary data and secondary data. Based on the research conducted, the results are obtained, namely the form of general life skills in learning Citizenship Education as an effort to instill character education for class IV students at Sdiqu Al-Bahjah Cirebon, namely teachers integrating GLS in PKN learning then obtaining some basic characters from civic education values such as character defender, guard, and willing to sacrifice, discipline, and all of that is built in the frame of general life skills as a personal skill. As for general life skills as a social skill such as characters helping each other, working together and so on. As for the supporting and inhibiting factors of general life skills in learning Citizenship Education as an effort to instill character education for class IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon students, the supporting factors are the school with all its devices (principals and teachers) who provide facilities and become supervisors of students. The inhibiting factor is the parents of students, who tend not to pay attention to the development of children's character at home.

Keywords: *General life skills, PKN, Character Education*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan dan membentuk seseorang menjadi individu yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya serta dapat memanfaatkannya dengan baik dalam implementasinya terhadap diri sendiri, keluarga maupun dalam lingkup masyarakat secara luas. Pendidikan harus diwujudkan sebab dengan perantara pendidikan seseorang mampu untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Munandar, 2022).

Dua tujuan pendidikan diatas sesuai dengan pengertian pendidikan sebagaimana yang tersurat Pasal 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan pengertian terhadap pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Alpian, 2019)

Apabila dilihat dari tujuan dan dampak pendidikan yang dirumuskan oleh ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan lekat kaitannya dengan pendidikan karakter yang akan membentuk diri pribadi seseorang. Karakter merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang seseorang dan pendidikan juga tidak bisa terlepas dari penanaman karakter sehingga seseorang yang berpendidikan tidak hanya memiliki ilmu yang luas namun juga harus memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter nantinya memiliki kaitan dengan berhasil tidaknya siswa dalam mengembangkan kecakapan hidup atau *life skill*. Suatu pendidikan karakter dapat tercapai jika diterapkan *general life skill*.

Menurut Ahmadi, *general life skill* tergambar lewat fenomena atau gejala yang ada pada diri seseorang, dimana seseorang tersebut memiliki keterampilan generik yang biasa disebut keterampilan yang meliputi pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif, kemampuan belajar, dan kemampuan mengelola kompleksitas (Ahmadi, 2013). Dalam pembagiannya, oleh Ahmadi dijabarkan menjadi: General kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*) (Ahmadi, 2013)

Guru sebagai pendidik harus mampu menyinkronkan pembelajaran di sekolah dengan berbagai permasalahan kehidupan yang akan dihadapi siswa nantinya, maka pembelajaran haruslah diarahkan untuk bisa mengembangkan kecakapan hidup atau *life skill* yang kelak berguna agar siswa dapat menghadapi berbagai masalah hidup dengan proaktif dan kreatif dalam mencari solusi hingga mampu mengatasinya. Pengembangan *general life skill* pada siswa memiliki peran yang penting dalam menyiapkan dan membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan bisa turut berkompetensi dalam banyak hal. *General life skill* pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang dapat diintegrasikan pada tiap mata pelajaran, dan memang ada beberapa jenis pelajaran tertentu yang berkesesuaian untuk diterapkan pengembangan aspek kecakapan hidup tertentu (Anwar, 2018) seperti pada Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu keilmuan yang memuat nilai-nilai luhur dan moral yang didasarkan pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan bisa diimplementasikan pada siswa dalam kesehariannya kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas lainnya. Maka pada pemilihan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat memiliki kaitan bagaimana diintegrasikannya *general life skill* oleh guru kepada para siswa hingga dengannya menjadi landasan pembentukan pendidikan karakternya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mirawati Yusanti, S.Pd., selaku guru di SDIQU Al-Bahjah Cirebon yang mengampuh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV, *general life skill* pada dasarnya telah diintegrasikan pada tiap subbab pembahasan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan tujuan pembentukan moral dan karakter siswa. Namun, beberapa upaya guru untuk menerapkan *general life skill* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan upaya untuk membentuk karakter peserta didik menjadi anak yang baik secara akademik, sosial dan emosional dalam menghadapi berbagai permasalahan di masa mendatang, masih cukup sulit untuk diterapkan dan belummencapai hasil sebagaimana yang diinginkan. Sehingga peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan hidupnya sebagaimana karakter peserta didik kelas IV SDIQU Al-Bahjah Cirebon dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Fenomena tersebut, menarik untuk dikaji serta dihubungkan pada salah satu aspek atau pembagian dari *general life skill* yakni kecakapan personal. Dipilihnya kecakapan personal sebab perannya pada peserta didik ialah mampu untuk mengaktualisasikan jati diri dan membantu menemukan kepribadian seseorang dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Berdasarkan hasil penelitian skripsi Putri Dewi Asmarani yang berjudul Kecakapan Hidup Generik Siswa Pada Pembelajaran Kontekstual Materi Laju Reaksi menunjukkan hasil positif dimana penerapan kecakapan

hidup generik dengan spesifikasi kecakapan Personal mendapati hasil nilai rata-rata pada kelompok tinggi yaitu sebesar 95,15%, pada kelompok sedang yaitu sebesar 82,14%, pada kelompok bawah yaitu sebesar 76,01%. Jadi, nilai rata-rata secara keseluruhan pada kecakapan personal yaitu sebesar 83,57% dalam kategori sangat baik. Padahal sebelum dilakukan penelitian tersebut, fenomena yang terjadi seperti yang digambarkan oleh Putri Dewi Asmarani adalah kecakapan hidup oleh siswa dalam pembelajaran ilmu kimia sangat rendah dimanasiswa sangat pasif dan persepsi yang kuat bahwa pelajaran kimia sulit dan sukar dipahami.

Berdasarkan pemaparandiataserta mengacu pada penelitian terdahulu yang menegaskan penerapan *general life skill* terbukti efektif dalam mengkonstruksi ulang karakter siswa, peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter pada siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter pada siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon. Adapun rumusan masalah yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon dan apa saja faktor pendukung dan penghambat *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan (*field research*), dimana dalam penelitian ini pengumpulan data dengan informasi bersumber dari lapangan. Adapun pendekatan penelitian ini ialah kualitatif yang merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study* (Abdussamad, 2021) Penelitian ini dilaksanakan di SDIQu Al-Bahjah Cirebon, Sendang, Kec. Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Alasan dipilihnya SDIQu Al-Bahjah Cirebon sebagai tempat penelitian yaitu karena peneliti telah mengobservasi tempat penelitian sebelumnya serta peneliti ingin mengetahui implementasi dari *General life skill* terhadap upaya penanaman pendidikan karakter siswa terutamanya di kelas IV. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDIQu Al-Bahjah Cirebon.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Adapun untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan di SDIQu Al-Bahjah Cirebon, wawancara dilakukan kepada guru dan siswa dengan model wawancara terstruktur secara terbuka sehingga didapatkan data yang dapat menunjang penelitian yang akan dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara kualitatif. Dimana data yang dianalisis adalah data yang berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis sehingga memperoleh informasi ucapan, tulisan serta perilaku yang diamati subyek penelitian serta dapat digambarkan dengan kalimat. Dalam penelitian ini dilakukan tahapan reduksi data, penyajian data, dan memberikan kesimpulan. Nantinya semua data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disimpulkan sehingga diperoleh sebuah hasil penelitian yang relevan dan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, observasi serta dokumentasi di SDIQU Al-Bahjah Cirebon yang merupakan instrumen guna mengumpulkan sumber data primer, yang dilaksanakan pada Senin 23 Januari 2023, maka diperoleh sejumlah data untuk menganalisis *general life skill* (GLS) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV di SDIQU Al-Bahjah Cirebon.

Bentuk *General life skill* dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebon

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan telah diintegrasikan *general life skill* sebagai upaya penanaman karakter siswa kelas IV SDIQU Al-Bahjah Cirebon. Pengintegrasian tersebut tidak lain dimaksudkan untuk menyinkronkan nilai-nilai dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dengan berbagai masalah kehidupan yang peserta didik hadapi baik dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah.

Bentuk penerapan *general life skill* atau kecakapan hidup general yang diintegrasikan dalam pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IV di SDIQU Al-Bahjah Cirebon menurut Ustadzah Mirawati Yusanti ada dua yakni kecakapan personal dan kecakapan sosial. Hal ini senada dengan dua aspek sebagaimana yang dirumuskan oleh Ahmadi yakni kecakapan personal dan kecakapan sosial.

Adapun hasil observasi penulis mengenai bentuk dari *general life skill* dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebon ada dua, yakni kecakapan hidup personal serta kecakapan hidup sosial.

Kecakapan Hidup Personal dalam Materi Pendidikan Kewarganegaraan

Kecakapan personal yang dimaksud ialah yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sebagaimana yang dituturkan Ustadzah Mira:

“dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan amat mudah menentukan pendidikan karakter tertentu dalam hal konsep kecakapan hidup personal. Hal ini tidak lain karena pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran dari beberapa mata pelajaran lainnya di tingkat sekolah dasar yang berisi nilai-nilai luhur maupun moral yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia yang diupayakan untuk membentuk karakter peserta didik, dan tidak hanya dalam lingkup di kelas. Melainkan juga sebagai seorang warga negara yang baik, masyarakat yang baik serta sebagai seorang hamba dalam kaitannya dengan agama”

Adapun bentuk-bentuk kegiatan sebagai terimplikasinya kecakapan hidup personal yang bersarikan nilai-nilai Pendidikan Kewargaegaraan ialah:

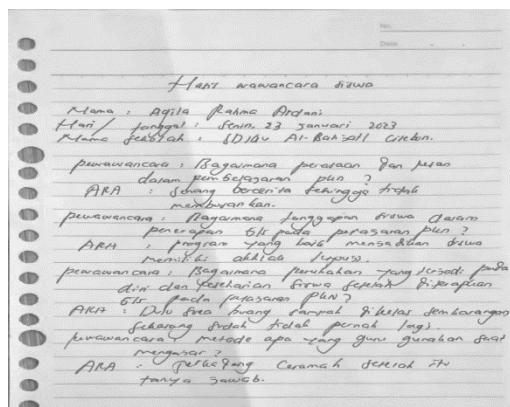


Gambar1. SholatDhuhaBerjamaah

Pelaksanaan sholat sunnah dhuha, Dzikir dan Murojaah bersama juga penerapan yang dilakukan siswa sebelum pembelajaran dimulai merupakan salah satu bentuk kecakapan hidup personal yang memenuhi nilai religius yang diterapkan kepada siswa. Menurut Ustadzah Mira, hal tersebut ini bertujuan untuk menjadikan pribadi yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, menumbuhkan iman dan memberi dorongan arah dalam bertingkah laku.

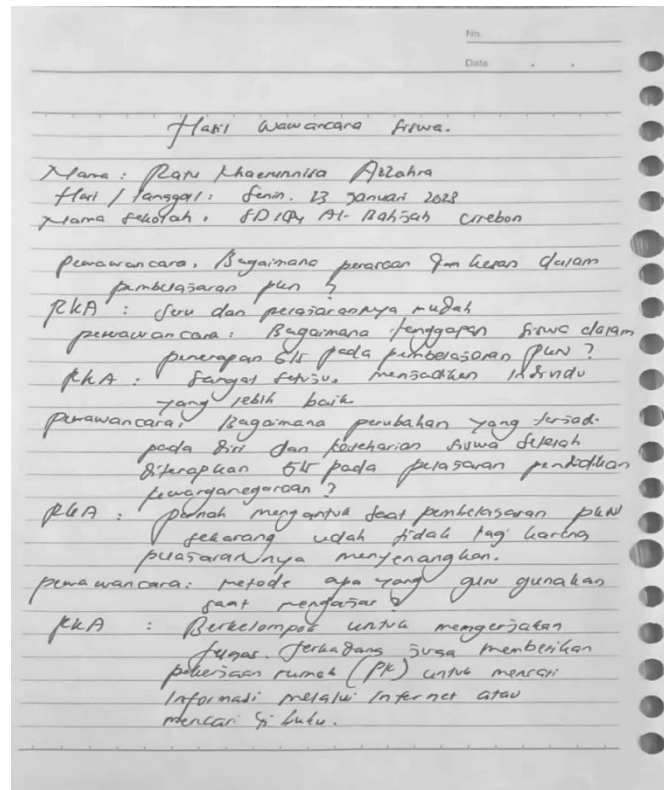
“Setelah melaksanakan sholat sunnah dhuha bersama selanjutnya siswa merapikan diri dan duduk di bangku masing-masing untuk melakukan doa sebelum belajar menunggu guru datang. Selain penekanan pada aspek religius, contoh lainnya dari pengintegrasian kecakapan hidup personal ialah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ialah karakter disiplin, dan taat aturan (yakni tidak bermain-main dalam proses belajar mengajar)”

Disamping itu, pengaruh atau implikasi dari diterapkannya *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam hal kecakapan personal, berpengaruh secara langsung terhadap karakter siswa kelas IV Sdiq Al-Bahjah Cirebon dalam banyak aspek serta siswa merasakan adanya perubahan yang signifikan terhadap karakter dirinya dalam banyak pengaplikasian, Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV SDIQU Al-Bahjah Cirebon.



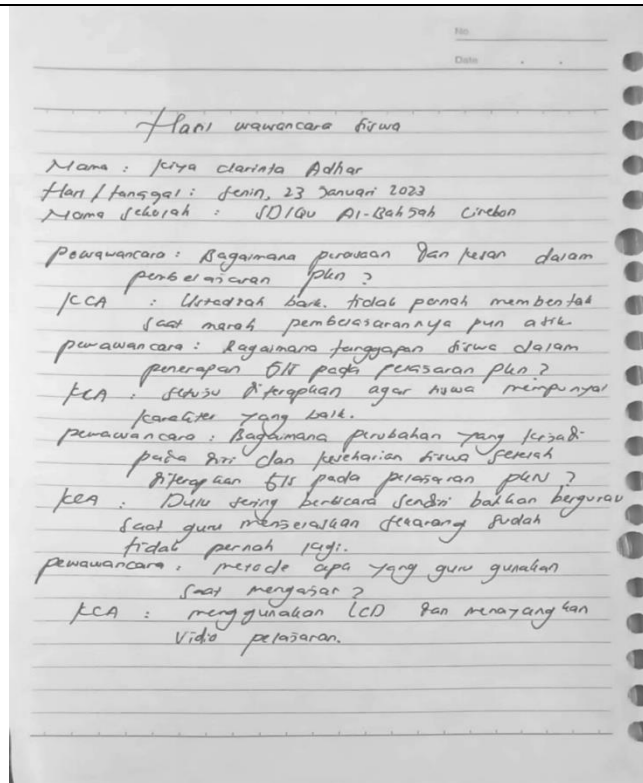
Gambar2. LembaranHasilWawancaradenganARA SiswaKelas IV

Berdasarkan hasil wawancara dengan ARA mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang disampaikan oleh guru dengan bercerita mengaitkan pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak membosankan. Menurut Ara Penerapan *General life skill* juga program yang baik sehingga bisa menjadikan siswa memiliki akhlak ataupun karakter yang baik. Setelah diterapkan *general life skill* ada perubahan pada siswa, Sebelum diterapkannya GLS siswa masih suka membuang sampah sembarangan di kelas, namun setelah ditegur tidak pernah lagi membuang sampah sembarangan dikelas. Guru mengajar menggunakan metode ceramah setelah itu tanya jawab terkadang juga metode diskusi.



Gambar3. Lembaran Hasil Wawancara RKA Siswa Kelas IV

Berdasarkan hasil wawancara dengan RKA mengatakan bahwa perasaan nya saat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan senang dan seru pelajaran nya pun mudah. Menurut RKA Penerapan *General life skill* juga sangat bermanfaat untuk siswa menjadikan individu yang lebih baik. Setelah diterapkan *general life skill* ada perubahan pada siswa, sebelum di terapkan nya GLS Siswa pernah mengantuk saat mengikuti pembelajaran pkn sekarang tidak pernah mengantuk lagi saat pembelajaran PKN. Adapun metode yang digunakan berkelompok untuk mengerjakan tugas terkadang juga memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk mencari informasi melalui internet atau mencari di buku.



Gambar4. LembaranHasilWawancara KCA SiswaKelas IV

Berdasarkan hasil wawancara dengan KCA mengatakan bahwa saat pembelajaran PKN saat guru , tidak pernah membentak. Pelajarannya pun asik. Menurut KCA sangat setuju dengan penerapan GLS yang menjadikan siswa berperilaku baik. Setelah diterapkan GLS ada perubahan pada siswa, sebelum diterapkan GLS suka berbicara sendiri bahkan bergurau saat guru menjelaskan sekarang selalu memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran. Metode yang digunakan saat pembelajaran PKN yaitu menggunakan LCD dan menayangkan video pembelajaran.

Di SDIQU Al Bahjah sendiri, contoh dari diintegrasikannya kecakapan hidup personal dalam materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada semester ini sangat erat dengan materi NKRI maupun cinta tanah air. *General life skill* sebagai sebuah kecakapan personal juga berusaha diwujudkan guru beriringan dengan materi-materi pelajaran yang banyak menyinggung Pancasila, sebagaimana yang dijabarkan Ustadzah Mira yakni pada sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa”. Nilai religius pada sila pertama yang digali oleh guru dan berusaha untuk diterapkan oleh murid ialah mengupayakan agar murid menjadi pribadi yang senantiasa berdoa, berharap semata kepada Tuhan, senantiasa menjalankan sholat, mengucapkan salam dan lainnya.

Bentuk maupun contoh dari kecakapan hidup personal yang dilakukan di SDIQU Al Bahjah dalam analisis penulis memiliki tujuan-tujuan baik guna menjadi bekal dalam mengatasi seluruh hal yang akan dihadapi oleh peserta didik dimasa mendatang. Hal ini juga senada dengan pandangan Jamal Ma'mur Asmani, dalam bukunya “*Sekolah Life Skills*” (dikutip dari Ananda Mega Pertiwi) bahwa tujuan dari kecakapan hidup bagi peserta didik adalah mengaktualisasi potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kecakapan hidup akan mampu menghadapi berbagai masalah dengan

mengembangkan potensi pada dirinya dengan sebuah keputusan yang diambil. Setiap penyelesaian permasalahan yang terjadi, karena memiliki kecakapan hidup pada dirinya (Pertiwi, 2016)

Kecakapan Hidup Sosial dalam Materi Pendidikan Kewarganegaraan

Kecakapan hidup sosial menurut Ustadzah Mira yakni yang berimplikasi pada teman, keluarga, masyarakat dan sebagainya. Terhadap kecakapan hidup sosial menurut beliau, yakni:

“baik bentuk kecakapan hidup personal maupun kecakapan hidup sosial, keduanya adalah pondasi yang amat dibutuhkan para siswa dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas serta memiliki kompetensi dalam banyak hal. Segala kegiatan yang siswa lakukan secara bersama-sama (bersosial), yakni yang dikerjakan secara otomatis dan tanpa peringatan dari guru adalah bentuk dari telah diimplementasikannya kecakapan hidup sosial”

Adapun contohnya yang bersumber dari nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar5. Suasana Pembelajaran PKN di kelas IV



Gambar6. SuasanaMakanBersamaSiswakelas IV

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan diatas, terlihat siswa kelas IV dengan tertib mendengarkan guru yang memberikan pelajaran dengan tidak berkelompok, senantiasa bekerja sama (terhadap tugas-tugas tertentu), maupun menerima setiap perbedaan

pendapat dari teman-teman sekelompok. Selain itu para siswa juga mengimplementasikan sikap kekeluargaan dan bekerja sama guna memecahkan masalah bersama. Hal ini mengindikasikan peserta didik memahami bahwa salah satu poin pelajaran pendidikan kewarganegaraan yakni tidak membeda-bedakan setiap warga negara, telah dengan baik diimplementasikan dalam ruang lingkup paling kecil yakni dalam kelas.

Implementasi dari kecakapan hidup sosial lainnya yang bersumber dari nilai-nilai dalam pendidikan kewarganegaraan ialah peserta didik terbiasa untuk berakhlak mulia, yakni dengan mendahulukan teman-teman yang lebih muda, atau teman-teman yang dalam situasi tertentu harus didahulukan. Hal ini mengisyaratkan implementasi dari sikap berlapang dada maupun kepedulian antar sesama.

Selain itu menurut Ustadzah Mira membaca Ikrar Santri merupakan salah satu bentuk *general life skill* yang diterapkan kepada siswa siswi SDIQu Al-Bahjah Cirebon. Membaca ikrar santri di depan kelas setelah baris berbaris sebelum memasuki ruang kelas merupakan salah satu bentuk kedisiplinan siswa, serta mengamalkannya adalah bagian dari sikap bertanggungjawab siswa.

Nilai-nilai yang ditekankan tersebut senada dengan turut penelitian yang dilakukan oleh Ainun Najib yang mensyaratkan kecakapan hidup sosial ialah dengan dipenuhinya komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerjasama. Keterampilan sosial, dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja (*co-workers*) dan kawan sekamar. Sebagian besar bersandar pada praktek keterampilan untuk membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial. (Najib, 2016)

Karakter yang paling terlihat dalam maksud dari diadakannya kecakapan hidup sosial yang bersumber dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDIQu Al Bahjah dalam hasil pengamatan penulis ialah pada aspek bekerjasama. Sebab, sebagai makhluk sosial, di kehidupan sehari-hari manusia akan selalu memerlukan dan bekerjasama dengan manusia lain. Kecakapan bekerjasama bukan sekedar “bekerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karyawisata, maupun bentuk kegiatan lainnya.

Faktor pendukung dan penghambat *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon

Menurut Ustadzah Mira, faktor pendukung dari diintegrasikannya *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon ialah dari pihak sekolah sendiri yakni SDIQu Al-Bahjah, sebagaimana yang dikatakan beliau:

“Adapun sinergi guru dan dalam hal ini bukan hanya terbatas pada guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, namun juga semua guru bidang studi di SDIQu Al-Bahjah Cirebon ialah memberikan apresiasi terhadap karakter-karakter peserta didik yang melakukan perbuatan terpuji terhadap teman-teman dilingkungan sekolah seperti membantu saat susah, membantu memecahkan suatu persoalan secara bersama-sama maupun melakukan amar ma’ruf nahi mungkar dalam lingkungan sekolah”

Sekolah dan segala perangkatnya sebagai faktor yang mendukung diintegrasikannya *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya pembentukan karakter siswa serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faizah dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah Di SMA Negeri 2 Klaten” (2019) yang pada pokoknya berkesimpulan bahwa pembentukan karakter siswa melalui disiplin yang dilaksanakan melalui berbagai program di SMA Negeri 2 Klaten mampu meningkatkan disiplin siswa baik dalam kehadiran di sekolah, berpakaian yang rapi dan sopan, berperilaku sesuai norma dan etika, adanya rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, lebih rajin belajar untuk meningkatkan prestasi yang menggambarkan ciri-ciri baik dari seorang peserta didik dan mengurangi kegiatan atau aktifitas negatif yang dapat merugikan siswa itu sendiri serta bagi guru dan seluruh fungsionaris sekolah dapat belajar untuk semakin menjadi teladan yang baik (Faizah, 2019). Pada penelitian tersebut juga turut memposisikan sekolah sebagai salah satu faktor utama dalam hal pembentukan karakter siswa.

Adapun yang menjadi faktor-faktor penghambat dari diintegrasikannya *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQ Al-Bahjah Cirebon yakni dari pihak keluarga peserta didik tersebut, sebagaimana yang dikatakan beliau:

“para peserta didik yang telah dibekali dengan kebiasaan-kebiasaan baik dalam hal pendidikan karakter, namun hal tersebut tidak dilanjutkan dirumah oleh orang tua selaku pengawas anak, maka jadilah peserta didik tersebut hanya patuh, disiplin dan berkarakter sebagaimana karakter yang tercermin dari nilai pendidikan kewarganegaraan hanya di sekolah dan di depan guru, namun tidak diimplementasikan di rumah oleh sebab orang tua abai”

Para peserta didik yang telah dibekali dengan kebiasaan-kebiasaan baik dalam hal pendidikan karakter, namun hal tersebut tidak dilanjutkan dirumah oleh orang tua selaku pengawas anak, maka jadilah peserta didik tersebut hanya patuh, disiplin dan berkarakter sebagaimana karakter yang tercermin dari nilai pendidikan kewarganegaraan hanya di sekolah dan di depan guru, namun tidak diimplementasikan di rumah oleh sebab orang tua abai.

Pernyataan Ustadzah Mira tersebut berkesesuaian dengan hasil wawancara yang penulis lakukan pada salah satu informan yakni orang tua siswa kelas IV

“Tugas guru di sekolah mengajar baik materi pelajaran maupun karakter. Adapun dirumah orang tua tidak sempat memperhatikan dan meriview pembelajaran anak sebab orang tua memiliki kesibukan seperti bekerja, ataupun anak yang jarang dirumah sebab main. Oleh sebab itu, kami menyerahkan sepenuhnya perkembangan pembelajaran sang anak pada guru yang bersangkutan”

Lebih lanjut pandangan salah satu orang tua peserta didik perihal perlu tidaknya melanjutkan pendidikan karakter anak dirumah serta peserta didik dapat bebas untuk berperilaku bebas dirumah: “Pada dasarnya kami menganggap baik berbagai perubahan pola perilaku anak sebagaimana hasil dari telah diimplementasikannya nilai-nilai pembelajaran PKn dalam kecakapan hidup sosial maupun personalnya, untuk perlu atau tidaknya melanjutkan pendidikan karakter dirumah, kami sadari hal itu perlu bahkan penting. Hanya saja orang tua tidak mungkin mengontrol anak selama dirumah, sebab

beberapa kesibukan. Maka, sulit untuk melanjutkan pendidikan karakter dirumah sebagaimana tugas guru di sekolah, walaupun pada dasarnya hal tersebut penting”

Orang tua sebagai faktor penghambat dari diintegrasikannya *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya pembentukan karakter siswa serupa dengan penelitian Sitti Sumarni Lima dalam penelitian skripsinya “Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Anak Di Desa Taen Terong Satu Kecamatan Riung Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur” (2018) juga turut mendukung orang tua sebagai faktor penghambat, sebagaimana pokok penelitiannya ialah “dalam menerapkan pembinaan krakter pada anak ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan krakter anak, diantaranya ialah pergaulan dalam keluarga.” (Lima, 2018).

Dalam banyak penelitian lain, memposisikan keluarga dapat menjadi faktor penghambat sekaligus pendukung bagi pembelajaran maupun karakter anak. Sebagaimana turut penelitian yang dilakukan oleh Wenny Hulukati bahwa lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan (Hulukati, 2015). Maka telah tepat apa yang disampaikan oleh Ustadzah Mira bahwa faktor penghambat dari anak ialah orang tua sendiri dalam konteks pola pengasuhan anak, yang tidak mengawal proses pembentukan karakter anak dirumah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon:

Tabel1. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat *General life skill*

	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
	1. Pembinaan kepala sekolah	1. Orang tua peserta didik
	2. Guru	
Penjelasan	Sekolah menyediakan dan memfasilitasi berbagai program maupun pembiasaan guna melatih pembiasaan karakter peserta didik. Guru melakukan pemantauan sekaligus membimbing peserta didik terhadap pembiasaan karakter-karakter baik	Orang tua peserta didik abai dalam hal mendisiplinkan pembiasaan karakter baik anak dirumah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dideskripsikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Bentuk *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebonada ada dua bentuk yakni kecakapan hidup personal dan sosial, yang masing-masing bentuk *general life skill* tersebut dinntegrasikan dari nilai-nilai dalam materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Faktor pendukung dan penghambat *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQ Al-Bahjah Cirebon ialah pada faktor pendukung yakni sekolah dengan segala perangkatnya (kepala sekolah dan guru) yang menyediakan sarana serta menjadi pengawas peserta didik. Adapun faktor penghambatnya ialah orang tua peserta didik, yang cenderung tidak memperhatikan pengembangan karakter anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Ahmadi, (2013). Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Alpian, Y., (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. Jurnal Buana Pengabdian, Vol 1. No 1 Hal. 66-72.
- Anwar, (2018). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Bandung: Alfabeta.
- Faizah, N. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 2 Klaten. PROSIDING SEMINAR NASIONAL: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0., 108–115.
- Hulukati, W., (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. Jurnal Musawa, Vol. 7 No. 2. Hal. 265-282.
- Lima, S., S., (2018). Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Anak di Desa Taen Terong Satu Kecamatan Riung Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Munandar, S., A., (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol2 No. 1. Hal. 1-8.
- Najib, A., (2016). Penerapan Metode Go A Round dalam Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi. IAIN Kudus, Kudus.
- Pertiwi, A., M., (2016). Kecakapan Hidup (Life Skill) Anak Jalanan Usia 4-5 Tahun (Studi Kualitatif di Master Terminal Depok, Jawa Barat. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.